
PENGEMBANGAN ILMU AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

H. Saiful

*Dosen Filsafat Ilmu Jurusan Tarbiyah dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

ABSTRACT

Penelitian ini mengangkat tentang masalah bagaimana landasan konseptual pengembangan ilmu agama Islam dalam perspektif filsafat ilmu, dan bagaimana filsafat ilmu menjadi kacamata dalam mendasari pengembangan agama Islam di masa sekarang dan yang akan datang.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan sumber data primer dan data skunder. Dalam proses pengumpulan data, digunakan metode deskriptif dan metode komparatif. Untuk mempertajam hasil yang diperoleh, digunakan content analysis sebagai metode analisa data terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran para filosof tentang pengembangan Ilmu Agama Islam.

Dari hasil yang diperoleh bahwa filsafat sungguh telah memberikan peranannya dalam ikut mengembangkan pemikiran studi ilmu-ilmu agama Islam, karena itu diperlukan adanya kemampuan dalam memahami kitab-kitab kuning (klasik) dan menguasai cara berfikir alternatif atas dasar analisa secara kritis.

Kata Kunci: ilmu agama Islam dan filsafat ilmu

Dalam perbincangan studi-studi agama yang bercorak empirik, misalnya dalam antropologi agama, ikhwal munculnya agama dalam kehidupan kultural dan peradaban manusia, dipandang paralel dengan perkembangan alam pemikiran manusia. Pandangan ini tidak berarti mereduksi kenyataan fitrah agama dalam struktur internal manusia, namun tetap diperhatikan sebagai suatu keniscayaan kemanusiaan. Namun keadaan fitrah tersebut tidak secara langsung menjadikan manusia menemukan agama yang sempurna.

Pembahasan epistemologi manusia dalam mencari kepuasan terhadap kebutuhan yang fitri itu sangat tergantung dengan tingkat perkembangan intelektualnya, sehingga bentuk-bentuk agama yang ada saat ini demikian sederhananya. Emile Durkheim (185-1917) seorang tokoh sosiologi agama *avany*

garde, mendapatkan bukti sejarah bahwa totem merupakan "evolusi" yang paling elementer. Sementara ilmuwan lainnya, E.B. Tayloy, menjelaskan dalam primitive culture, bahwa evolusi agama dimulai dari kepercayaan animisme yang berlanjut pada tahap politeisme dan monoteisme (Arifin, et al. 1996: 4).

Terlepas dari beragamnya bentuk-bentuk evolusi agama dipahami, lebih-lebih bentuk paling awalnya, dapat diambil kesimpulan bahwa agama tetap merupakan fenomena sejarah kemanusiaan yang paling awal. Artinya agama telah ada semenjak adanya umat manusia. Dan yang lebih penting adalah agama dengan segala kesederhanaannya yang sesuai dengan kesederhanaan pola pikir masya-rakatnya, selalu merespon kebutuhan fundamental manusia.

Dalam bentuk elementernya sekalipun, agama ternyata tidak hany berfungsi sebagai pijakan

keyakinan terhadap realitas yang disebut "Otto" sebagai *mysterium tremendum et fascinans*. Tapi agama juga berperan sebagai sistem pengetahuan rujukan manusia dalam memenuhi kebutuhan kognitifnya, misalnya: problem intelektual yang berhubungan dengan ikhwal penciptaan kosmos dengan segala mekanisme *sunnatullahnya*; adanya hal-hal yang tidak dapat diterima manusia yang kemudian menimbulkan rasa takut (musibah); perasaan frustrasi, ketidakadilan dan lain sebagainya.

Keadaan semacam ini disebabkan juga oleh belum berkembangnya ilmu pengetahuan (sains) yang dengan segala kecanggihannya saat ini, telah mampu menyingkap (sebagian rahasia) alam. Sebagai makhluk rasional, manusia senantiasa membutuhkan penjelasan tentang segala hal sehingga agama menjadi pijakan "epistemologi" manusia yang paling awal, meskipun masih secara abstrak dan mistis. Namun hal itu dianggap memadai karena pemikiran manusia masih sangat sederhana yang digambarkan C.A Van Peursen sebagai tahapan "Mistik-Ontologis". Pada tahap ini pemikiran manusia belum begitu terstruktur secara sistematis dan metodologis dalam menangkap gejala-gejala alam, dan menghindarkan manusia dari determinisme kosmologis, sehingga manusia mencari sandaran kepada sesuatu yang gaib.

Agama yang berada demikian awal dalam sejarah kemanusiaan mengalami proses institusionalisasi sebagai lembaga kepercayaan yang tertua di dunia ini dan menjadi satu-satunya pemberi legitimasi kultural dan struktural (politik) masyarakat. Dalam sejarah kekuasaan, agama sering dijadikan legitimasi untuk membangun persepsi politik masyarakat, agar suatu kekuasaan diakui sebagai penjawantahan dari Ilahi (*adiduniawi*), sehingga dianggap tabu melakukan kritik sosial (*social control*) ketika terjadi penyimpangan kekuasaan sekalipun. Penguasa bukan lagi manusia biasa, melainkan ikut menjadi bagian dari alam *adiduniawi* itu. Raja sebagai penguasa dianggap medium yang dapat menghubungkan mikrokosmos manusia dan makrokosmos Tuhan (Suseno: 23).

Agama juga menjadi sumber legitimasi sains pada awal sejarah perkembangannya sedemikian rupa sehingga semua penemuan sains harus mendapatkan pemberanaran dari agama. Namun pada perkembangan

selanjutnya terjadi konfrontasi antara agama (Nasrani) di satu pihak dengan paradigma sains di pihak yang lain. Akhirnya agama mengalami degradasi fungsional dalam konteks perkembangan dan revolusi sains (*Scientific Revolution*).

Dari sketsa historis di atas, mencerminkan fluktuasi peran agama dalam rentang waktu sejarah kemanusiaan yang panjang. Berawal dari wibawa agama yang demikian kokoh dalam kehidupan spritual, mistikal dan kognitif manusia, secara lambat laun namun pasti agama mulai mengalami reduksionalisme setelah berhadapan dengan dominasi rasionalisme manusia seperti yang di tunjukkan dengan adanya dominasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia zaman modern.

Disinilah letak peran ilmu (filsafat ilmu) dalam mensejajarkan diri untuk pengembangan ilmu agama Islam. Betul apa yang dikatakan Al-Ghazali, seorang filsuf Muslim yang terkemuka, dan seorang muslim yang tangguh, menulis:

Pertama-tama yang kukani adalah ilmu tentang hakikat segala sesuatunya, maka jelas aku harus berusaha mengetahui hakikat ilmu. Sudah jelas bagiku, bahwa pengetahuan yang pasti seperti-pastinya adalah pengetahuan yang obyektifnya terungkap dengan cara yang begitu rupa sehingga tidak ada lagi kesangsian yang melekat padanya, sehingga tidak ada lagi kekeliruan atau ilusi yang menyertainya, dan akal tidak dapat lagi mengandaikan adanya kemungkinan itu. Pengetahuan yang pasti juga harus tidak dapat dipersoalkan; dan kepastian ini atau jaminan terhadap kekeliruan adalah begitu rupa sehingga usaha yang bagaimanapun untuk menunjukkan kepaluan pengetahuan itu tidak akan dapat menimbulkan kesangsian atau sanggahan, sekaligus dilakukan seseorang yang dapat mengubah batu menjadi emas, atau sebuah tongkat menjadi ular. Demikianlah aku tahu bahwa sepuluh lebih besar daripada tiga. Andai kata seseorang berkata kepadaku: "Tidak, tiga itu lebih daripada sepuluh, dan sebagai buktinya aku akan mengubah tongkat itu menjadi ular" dan andaikata ia benar-benar mengubah tongkat itu menjadi ular, dan aku menyaksikan ia berbuat demikian maka tidak akan timbul dalam diriku kesangsian tentang apa yang aku tahu, karena hal itu. Satu-satunya akibat adalah aku akan merasa terheran sehingga ia mampu melakukan perubahan itu. Tentang pengetahuanku, sedikalaupun tidak timbul keraguan. (dikutip oleh W. Montgomery Watt: 1952: 21-22).

Dari ungkapan Al-Ghazali tersebut jelaslah bahwa perspektif ilmu sangat menentukan dalam mengantarkan keyakinan kita akan kebenaran suatu

obyek. Begitu pula dengan pengembangan ilmu agama Islam sebagai salah satu disiplin ilmu, filsafat ilmu sangat menentukan.

Filsafat ilmu (*Philosophy of Science, Wissenschaftslehre*) merupakan penerusan dalam pengembangan ilmu filsafat pengetahuan, sebab "pengetahuan ilmiah" tidak lain adalah "ahgher level" dalam perangkat pengetahuan manusia dalam arti umum sebagai mana kita trapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu obyek kedua cabang filsafat ini di sana-sini sering berhimpitan, namun berbeda dalam aspek dan motif pembahasannya.

Obyek kajian filsafat ilmu adalah tiang-tiang penyangga eksistensi ilmu pengetahuan, yaitu "ontologi", "Epistemologi" dan "Aksiologi". Ontologi, sebagai salah satu cabang filsafat membahas apa hakikat (*being qua being*) itu (Wibisono, 1994: 18). Idealisme atau spiritualisme, materialisme, dualisme, pluralisme dan lain sebagainya merupakan faham dalam filsafat ontologi. Masing-masing mempunyai keyakinan sendiri-sendiri mengenai apa "hakekat ada" itu. Konsekwensinya akan sampai pada perbedaan pandangan tentang apa yang disebut kebenaran atau kenyataan, yang gilirannya juga akan sampai pula pada perbedaan dalam menggunakan sarana dalam mencapai kebenaran atau kenyataan tadi.

Epistemologi, meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan ilmiah (Wibisono, 1995: 6). Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologik akan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan kita pilih. Akal (*Verstand*), akal budi (*Vernunft*), pengalaman atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemologi, sehingga dikenal dengan model-model epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, kritisme atau rasionalisme, positivisme, fenomenologi dengan berbagai variasinya. Ditunjuk pula bagaimana kelebihan dan kelemahan sesuatu model epistemologi beserta tolak ukur bagi pengetahuan (ilmiah) itu seperti teori koherensi, korespondensi, pragmatis, dan teori intersubjektif. Aksiologi, sebagai salah satu cabang filsafat membahas nilai (*value*) sebagai imperatif dalam penerapan ilmu pengetahuan secara praktis (Wibisono, 1994: 19).

Dalam perkembangannya, pada tahap sekarang ini filsafat ilmu juga mengarahkan perhatian

nya pada masalah strategi pengembangan ilmu, yang disamping meyangkut etik, juga heuristik, bahkan juga sampai dimensi kebudayaan untuk menangkap tidak saja kegunaan ilmu, tetapi juga arti serta maknanya bagi kehidupan umat manusia yang dalam era teknologi ini tetap mendambakan kehidupan yang manusiawi. Jelaslah kiranya bahwa dari telaah kefilosafatan itu kita lalu memperoleh nilai khusus keindahan (estetika), kebaikan (etika, dan kebenaran (logika), serta kekudusan (agama).

Selanjutnya dapat dicatat bahwa Islam mengutamakan baik ilmu rasioanal maupun ilmu empiris. Tiada dogma, bagaimanapun juga keranat dan tuanya, dapat diterima dalam Islam dan bagi umat Islam, kecuali jika tahan uji rasio. Berulang kali Al-Qur'an menantang kaum penganut kepercayaan yang palsu untuk menunjukkan bukti-bukti tentang kebenarannya (Qodir, 1991: 17).

Bertitik tolak dari uraian di atas, yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah 1) bagaimana landasan konseptual pengembangan ilmu agama Islam dalam perspektif filsafat ilmu, dan 2) Sebagai sebuah perspektif, apa dan bagaimana filsafat ilmu menjadi kacamata dalam mendasari pengembangan agama Islam di masa sekarang dan yang akan datang?

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*) yang mempersewakan literatur-literatur sebagai bahan kajian. penulis membagi sumber data penelitian ini pada dua bagian, yaitu sumber data primer dan data skunder.

Sumber Data Primer yang dijadikan referensi utama dalam penelitian ini adalah buku-buku filsafat ilmu, filsafat pendidikan dan buku-buku kajian keagamaan/agama Islam yang bersangkutan paut dengan persoalan-persoalan yang terkait dengan pengembangan ilmu agama Islam.

Sumber Data Skunder merupakan sumber data yang dijadikan referensi penunjang, khusus buku penunjang yang terkait dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini (misalnya, jurnal-jurnal dan lain sebagainya).

Metode Pengumpulan Data

Ada dua metode pengumpulan data yang

dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan komparatif.

Metode Deskriptif, yakni suatu metode yang menyajikan data sebagai mana adanya dari berbagai konsep pemikiran para filosof dengan lengkap sehingga kesamaan dan perbedaan konsep mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat. (Zubair, 1992: 88).

Metode Komparatif, yaitu suatu metode penelitian yang memperbandingkan berbagai macam argumentasi atau kenyataan (data) yang ada kemudian ditentukan kesimpulannya terutama mengenai hal-hal yang terkait dengan fokus masalah yang terkait dengan penelitian ini (Anikunto, 1996: 245).

Metode Analisis Data

Dalam Analisis Data, metode yang dipermasalahkan adalah analisa isi (Content Analysis). analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran para filosof tentang pengembangan ilmu agama Islam, dengan melakukan pengelompokan dari tahapan Identifikasi, Klasifikasi, dan Kategorisasi, baru dilakukan Interpretasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan dan Pembidangan Ilmu Agama Islam

Perubahan akibat cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan krisis dan pemikiran Islam. Krisis ini lantaran ketertinggalan pemikiran Islam dari laju kemajuan pengetahuan dan teknologi (Simuh, 1995: 1). Peradaban umat manusia telah berkembang jauh, mencapai penjelajahan keruang angkasa dan bahkan telah mencapai tamasya ke bulan, namun pemikiran agama masih berjalan di tempat.

Kepincangan dan ketertinggalan pemikiran agama tidak akan bisa diatasi hanya dengan mengkaji ilmu-ilmu klasik dalam kitab kuning sebagai warisan abad tiga belas tanpa menatap kemajuan ilmu dan teknologi yang ada. Sebenarnya tuntutan dunia baru tidak terlalu muluk dan tidak sulit dipenuhi oleh ulama'-ulama' ahli agama, yakni disamping penguasaan kitab-kitab kuning juga menguasai cara berfikir alternatif atas dasar analisa secara kritis terhadap fakta yang ada dan berkembang dalam masyarakat.

Dengan hanya berfikir secara deduktif spekulatif tentang ajaran-ajaran yang seharusnya saja,

pasti akan ketinggalan dari laju pemikiran zaman. Penguasaan cara berfikir "*analitis scientific*" atas dasar pengamatan pada fakta-fakta yang ada dalam masyarakat adalah merupakan kunci untuk mampu berfikir sesuai dengan zaman kemajuan.

Untuk mendidik dan melatih kita agar mampu berfikir analisis dan realisis perlu penekanan pada ilmu-ilmu sosial keislaman. Jadi masalah yang amat mendesak bagi kita adalah bagaimana kita terbiasa atau terlatih untuk selalu berfikir scientific ini dan bukannya hanya menghafal macam-macam pengetahuan saja.

Kegagalan dalam penguasaan cara berfikir ilmiah atas dasar logika yang runtut dan analisa-analisa yang kritis akan berdampak terhadap laju perkembangan pemikiran agama. Dengan demikian problematika atau pokok persoalan yang dihadapi adalah "bagaimana ajaran Islam yang seharusnya itu? Sedangkan pokok kegiatan dalam bidang ilmu sosial keislaman adalah penelitian dengan pengamatan dan analisa secara kritis tentang wujud keislaman yang ternyata amat berpanca ragam (komplek).

Mencermati pokok-pokok permasalahan tersebut, maka suatu langkah yang perlu kita lakukan adalah adanya perumusan dan pembidangan terhadap ilmu agama Islam. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu yang sifatnya terapan dengan ilmu-ilmu yang bersifat pemikiran. Disamping itu juga untuk menghindari proses over rasional dari ilmu-ilmu yang bersifat pemikiran.

Perumusan dan pembidangan ilmu Agama Islam menurut rumusan "Hasil Seminar Pembidangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 9 Februari 1994" disebutkan bahwa sistematika Pembidangan Ilmu Agama Islam tersusun sebagai berikut

1. Sumber Agama Islam, meliputi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Perkembangan modern dalam tafsir dan Al-Hadits.
2. Pemikiran Dasar Islam, meliputi Ilmu Tauhid, Filsafat, Tasawuf, Perbandingan agama.
3. Hukum Islam dan Pranata Sosial, meliputi Ushul Fikih, Fikih Islam, Pranata Sosial, Ilmu falak dan hisab.
4. Sejarah dan Peradaban Islam, meliputi Sejarah

- Islam dan Peradaban Islam.
5. Bahasa dan Sastra Islam, meliputi Bahasa Arab dan Sastra Arab.
 6. Pendidikan Islam, meliputi Pendidikan dan Pengajaran Islam dan Ilmu Nafsa Al-Islami.
 7. Dakwah Islam, meliputi Dakwah Islam.
 8. Perkembangan Modern / Pembaharuan dalam Islam, meliputi Sumber Ajaran Islam, Pemikiran Dasar Islam, Bahasa dan Sastra Islam, Pendidikan Islam dan Dakwah Islam

Dari perumusan dan pembidangan ilmu agama Islam yang cukup luas itu, sulit bagi penulis untuk mengadakan pembahasan secara tuntas, apabila dalam bentuk makalah semacam ini. Oleh karenanya penulis hanya akan mengangkat satu bidang dari pembidangan tersebut diatas, yaitu dari "Aspek Pendidikan Islam" saja.

Relevansi Filsafat Ilmu dan Ilmu Agama Islam

Untuk membahas relevansi antara filsafat dengan agama secara umum, maka yang harus kita fahami adalah sebuah pertanyaan "bagaimanakah relevansi filsafat dengan ilmu agama dewasa ini?". Harus kita akui bahwa meskipun sisa-sisa skularisasi filsafat dari agama pada abad renaissance masih berada hingga kini, agama tak pernah sama sekali ditinggalkan oleh manusia, peranan agama dalam masyarakat manusia tak dapat digantikan oleh institusi manapun.

Magnis Suseno sangat optimis bahwa agama dimasa depan semakin berperan sebagai pembela kemanusiaan dan perdamaian (Suseno, 1995: 250-253), karena agama terutama agama-agama besar, sebagaimana dikatakan oleh Habermas, memiliki pandangan universalitas tentang manusia dan etika. Sayang kata Habermas, pesan agama yang universal tersebut masih bersifat potensial (belum aktual), karena keterikatan masyarakat beragama pada paham-paham yang masih pertikular dan sempit (Suseno, 1995: 256).

Bila kita kembali pada catatan sejarah, di dunia Islam pada komonitas muslim awal, filsafat merupakan institusi asing yang tak dikenal. Hal ini perlu dimaklumi, karena Nabi Muhammad yang nota bene memang bukan seorang filosof, hidup dan diutus ditengah-tengah komunitas Arab yang pemikirannya masih sederhana (Hamzah, 1996: 4). Tetapi ketika

kaum muslimin berkenalan dengan filsafat Yunani, nampak jelas pengaruhnya terhadap pemikiran keagamaan.

Dalam teologi, kontribusi filsafat tampak jelas dalam sistem teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Dalam bidang tasawuf, pengaruh filsafat muncul dalam pemikiran sufisme Suhrawardi (W. 1191) dan Ibnu Arabi (1102-1150). Bahkan kaidah-kaidah ushul fiqh pada tarap tertentu memiliki kemiripan dengan logika Aristo. Begitu juga dalam karya tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhru Al-Razi tampak jelas pemikiran filsafat dalam pemahaman ayat Al-Qur'an (Al-Mar'asyali, 1987: 17). Hal yang sama juga terjadi dalam pemikiran Al-Kindi (806-873), Al-Farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1073), sebagaimana dijelaskan oleh Al-Dzahabi (Al-Dzahabi, 1962: 82-97), dan pemikiran filsafat Ibnu Tufail (1110-1185) dan Ibnu Rusyd (1126-1198), sebagaimana yang dinyatakan oleh Fakhri (Fakhry, 1983: 311).

Namun walaupun demikian, kenyataan sejarah telah juga mencatat bahwa hubungan filsafat dengan agama pernah tidak harmonis, seperti yang tercermin dalam pemikiran Al-Ghazali (1058-1111), Ibnu Taimiyah (1263-1328), dan Abdul Wahab (1703-1792), yang cukup mempengaruhi pemikiran keagamaan di beberapa kawasan selama beberapa kurun (Fakhri, 1983: 428-436).

Di zaman modern, filsafat dan ilmu agama didamaikan kembali oleh Al-Afghami (1838-1897, Moh. Abduh (1849-1905) dan Iqbal (1873-1938). Lebih jauh filsafat dengan cukup serius digunakan oleh pemikiran Muslim kontemporer untuk menembangkan studi ilmu agama Islam seperti Syariati, Muthhari, Thaba'tabai, Nasr, Arkoun dan lain sebagainya.

Dari fakta sejarah ini telah membuktikan bahwa sulit untuk tidak mengakui betapa besar peran filsafat dalam pengembangan studi agama Islam. Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa antara filsafat dengan agama keduanya mempunyai relevansi yang cukup tinggi.

Arah Pengembangan Ilmu Agama Islam

Keunggulan pusat-pusat kajian ilmu keislaman di Barat, salah satunya terletak pada "solistikasi" pendekatan dan metode kajian yang digunakan dalam mengadakan kajian masalah-masalah keislaman.

Dalam rangka pengembangan terhadap pemikiran ilmu agama Islam di masa depan, "pendekatan" dan "metode" merupakan permasalahan yang cukup urgen untuk mendapatkan perhatian secara serius.

Melihat perkembangan pemikiran Islam (ilmu agama Islam) khususnya di Indonesia, nampak suatu kemajuan dalam bidang kajian-kajian keislaman apabila dibandingkan dengan para pereode tradisionalismodernis. Pada perkembangan yang terjadi sekarang ini, telah dicoba diintrodusir dan mulai dikembangkan aplikasi pendekatan keilmuan dalam mengkaji permasalahan Islam baik dilihat dari perspektidoktrinnya, maupun permasalahan dari aspek sosiologisnya.

Membicarakan masalah pendekatan dan metode, tidak bisa tidak bisa dilepaskan dengan pembicaraan masalah obyek sebagai faktor utama aplikasi pendekatan dan metode yang diinginkan. Kajian-kajian keislaman di Barat yang lebih berfokus pada masalah keislaman yang bersifat historis dan sosiologis, maka pendekatan yang digunakan adaah yang bercorak analisis diskriptif. Sementara di dunia Islam, termasuk di Indonesia (seperti yang dikembangkan di IAIN, obyek yang didekati adalah permasalahan dari seputar doktrin yang kadang-kadang disekati secara dokmatis, tanpa ada pengembangan secara intraktif dan integral dengan perkembangan keilmuan yang ada.

Antara kedua pendekatan diatas, memang terdapat kelebihan dan kekurangan. Pendekatan yang disebut pertama, seringkali mengeliminasi hal-hal yang bersifat tekstual, sedangkan yang disebut terakhir melupakan aspek-aspek permasalahan yang bersifat kontekstual.

Dalam rangka pengembangan ke arah pemikiran ilmu agama Islam, sudah saatnya apabila perguruan tinggi Islam mulai mengembangkan pendekatan yang oleh Simuh (1987) disebut dengan pendekatan "etis filosofis". Pendekatan etis dan filosofis mempunyai kepentingan dalam rangka menjaga kesinambungan perasaan agama yang bersifat bathiniyah, sedangkan kepentingan dari pendekatan filosofis, dalam rangka mendinamisir pemikiran keagamaan umat Islam.

Perluasan pendekatan yang digunakan seperti dijelaskan diatas mempunyai implikasi pada aplikasi metode kajian keislaman. Selama ini metode yang

digunakan oleh umat Islam termasuk oleh lembaga pendidikannya masih terkesan pincang karena terjebak pada apa yang oleh A. Mukti Ali di sebut metode "Doktriner". Menurutnnya, perlu dikembangkan metode kajian keislaman dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang telah ada dengan memperluas bidang kajian keislaman yang bersifat historis-sosiologis (Ali, 1993: 79). Konsekwensi perluasan ini pada gilirannya perlu dikembangkan penelitian-penelitian agama diperguruan tinggi Islam.

Dalam hubungannya dengan pengembangan intelektualies Islam khususnya di Indonesia, perluasan pendekatan dan bidang kajian dapat diaplikasikan pada upaya reevaluasi, reorientasi dan rekonstruksi hasil rekadaya intelektual pemikir dalam bentuk-bentuk pemikiran sebagaimana telah penulis paparkan.

Seperti apa yang sering penulis katakan, bahw hasil intelektualisme Islam tidak akan sampai pada titik yang final, karena hal itu akan selalu berproses dan berdialektika dengan ruang dan waktu maka konsekwensi pengembangan merupakan salah satu agenda kerja intelektual di Perguruan Tinggi Islam baik negen maupun swasta.

Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Terminologi pendidikan, sebagaimana umum kita ketahui, adalah sebagai medium bagi terjadinya transmansi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia (Arifin, et al., 1996: 158). Dan secara imperatif pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menunjung harkat kemanusiaan.

Pendidikan berwawasan kemanusiaan, atau yang memiliki visi kemanusiaan yang ditawarkan dalam tulisan ini mengetengahkan pengertian, bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek per obyek dengan model pembinaan yang memilah-milah potensi (fitriah) manusia. Artinya, pendidikan adalah

suatu upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang memiliki "hurriyatul iradah" maupun sebagai hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif (syari'at/dinullah), dan sekaligus sebagai wakil Tuhan dibebani suatu tanggung jawab. Pendidikan yang akan mencetak manusia-manusia tanpa kesadaran etik, yang pada akhirnya melahirkan cara pandang dan cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemusiaan.

Demikian halnya dengan struktur ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai materi isi, yang selalu mengalir dalam setiap proses pendidikan, yang sering membawa implikasi pada model-model cara pandang dan formasi kebudayaan dan peradaban masyarakat manusia, kiranya perlu dipikirkan lebih lanjut mengenai konseptualisasi dan saluran konseptualisasinya dalam proses pendidikan tersebut. Konseptualisasi yang dimaksud adalah suatu pendekatan filsafati yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan meluruskan cara pandang manusia baik terhadap dirinya, alam, maupun terhadap "campur tangan" Tuhan dalam penataan kosmos berserta hukum-hukum-Nya yang bersifat imperatif dan eternal itu.

Pendekatan filsafati pada ilmu, selain memperkembangkan pengertian akan hakikat ilmu, juga mencakup perbandingan suatu ilmu dengan pengetahuan lain mengenai apa adanya (aspek ontologis), sebagaimana (aspek epistemologis) dan untuk apa (aspek aksiologis) dari suatu ilmu. Dengan demikian, konseptualisasi ilmu pengetahuan tidak bermaksud memilah-milah antara ilmu-ilmu obyektif kealaman dengan ilmu-ilmu subyektif metafisik, antara yang empirik dengan mata empirik, antara akal dengan wahyu, antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama.

Untuk mempertajam kajian tentang pengembangan pendidikan Islam dalam perspektif filsafat ilmu, maka secara berurutan dari masing-masing tinjauan atau kajian tersebut penulis akan membahasnya.

Kajian Ontologi Pendidikan Islam

Apabila kita melihat program pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan daya kreatifitas anak, melestarikan nilai-nilai ilahi dan insani, serta

membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif (Muhajir, 1987: 176). Dapat kita katakan bahwa fitrah merupakan potensi dasar anak didik yang dapat menghantarkan pada tumbuhnya daya kreativitas dan produktifitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai ilahi dan insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan berbagai kemampuan dari lingkungan sekolah dan luar sekolah yang terpola dalam program pendidikan.

Seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak anak didiknya menjadi orang ini dan itu, tetapi cukup dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasarnya serta kecenderungan-kecenderungannya terhadap sesuatu yang diminati sesuai dengan kemampuan dan bakat yang tersedia (Muhaimin, et al., 1993: 28).

Konsep fitrah memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada ar-Tauhid. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hubungan yang mengikat manusia dengan Allah SWT. apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip At-Tauhid ini. Kepercayaan manusia akan adanya Allah melalui fitrahnya tidak dapat disamakan dengan teori yang memandang bahwa monoteisme sebagai suatu tingkat kepercayaan agama yang tertinggi.

Dari konsep ini, yang merupakan inti dari semua ajaran agama yang diurnahkan Allah kepada manusia sekaligus harus dipatuhinya serta dipertahankan oleh pendidikan Islam sehingga nampaklah bagi pendidikan Islam akan perannya dalam ikut serta membentuk karakteristik anak didik yang berjiwa tauhid.

Kajian Epistemologi Pendidikan Islam

Ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam, serta tuntutannya dalam membangun manusia seutuhnya (jasmani-rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains, tetapi juga, dan lebih penting lagi, dapat menemukan konsep baru tentang sains yang utuh, sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diharapkan.

Sains yang dikembangkan dalam pendidikan

haruslah berorientasi pada nilai-nilai Islami, yaitu sains yang bertolak dari metode ilmiah (fakultas pikir) dan metode profetik (fakultas dzikir). Sains tersebut bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan kebaktian dirinya pada pembaharuan dan pembangunan masyarakat, juga berpijak pada kebenaran yang merupakan sumber dari segala sumber. (Saifuddin AM, 1990: 86).

Dengan potensi akal, manusia dapat mencari kebenaran walaupun akal bukan satu-satunya sumber kebenaran. Kebenaran itu dapat dicapai melalui pendekatan ilmiah dan filosofis. Kemudian sebagai pemandi kebenaran tersebut, dibutuhkan wahyu yang sebelumnya harus dipercayai sebagai sumber kebenaran dari Tuhan yang mencakup ruang lingkup yang luas, termasuk didalamnya anfus dan assaq, kebenaran wahyu ini diperoleh melalui pendekatan imani, antara akal dan wahyu yang merupakan sumber ilmu pengetahuan yang satu sama lainnya berhubungan erat dan tidak mungkin terjadi antitesis (berlawanan). Akal dan kekuatannya mampu menguak ilmu pengetahuan yang rasional, sedangkan wahyu melengkapinya dengan obyek yang tidak rasional saja, tapi juga supra rasional (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1982: 101). Dengan demikian, sumber ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam memiliki dua jalu, yaitu jalur wahyu Ilahi (*the words of Allah*) dan jalur karya Allah (*the works of Allah*) yang keduanya saling menjelaskan dan menafsirkan.

Pendidikan Islam tidak mengherdaki adanya dikotomi keilmuan, karena sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam sekularistik, rasionalistik, empiristis, intuitif dan materialistis (Muhaimin, et al., 1993: 104). Maka untuk mencapai pada tingkat pengembangan ilmu pendidikan Islam, adanya dikotomi tersebut harus dihilangkan. Karena terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam mengakibatkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan dalam merumuskan prinsip At-Tauhid.
2. Lahimnya syirik dari dikotomi fikrah Islami.
3. Dikotomi (ideologi) Islam mengakibatkan dikotomi kurikulum.
4. Dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Islam.

5. Dikotomi proses pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam interaksi sehari-hari menyebabkan dikotomi abiturien pendidikan dalam bentuk split personality ganda, dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan perilaku yang sering disebut skularisme.
6. Suasana dikotomi ini melembaga dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam ditandai oleh tradisi mengulurkan tangan untuk minta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan obyektif atau subyektif. Hal inilah yang menjadi krisis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.
7. Lembaga pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda, atau justru melahirkan dan memperkokoh sistem kehidupan umat yang skularistik, rasionalistik-empiristis, intuitif, dan materialistis.
8. Tata kehidupan umat yang demikian itu akan melahirkan peradaban barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam.
9. Dalam proses regenerasi ummat, tampillah da'i yang berusaha merealisasikan Islam dalam bentuknya yang memisahkan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan-teknologi, untuk urusan dunia (Ahmad, 1991: 52-53).

Ilmu pengetahuan dikembangkan dalam rangka melaksanakan amanah Tuhan dalam mengendalikan alam dan isinya, sehingga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan seseorang, bertambah pulalah petunjuk Tuhan. Dalam arti semakin tinggi ilmu seseorang, maka semakin mengetahui kedudukannya sebagai insan yang dilaif dihadapan Allah SWT. oleh karena itu ilmu pengetahuan dapat memberi nilai pragmatis apabila ilmu pengetahuan tersebut dapat mempertebal iman dan ketakwaan seseorang dan menumbuhkan daya kreatifitas dan produktifitas dalam kehidupan sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Demikianlah kajian epistemologi pengembangan ilmu pendidikan Islam dalam perspektif filsafat ilmu.

Kajian Aksiologi Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya perlu diinstitusikan. Institusionalisasi nilai yang terbaik adalah harus melalui upaya pendidikan. pandangan Freeman Butt dalam

bukunya "Cultural of Western Education" masyarakat bahwa hakekat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan pada nilai, proses rekonstruksi nilai serta terhadap nilai (Ardana, 1986: 36-39). Lebih dari itu, fungsi pendidikan khususnya pendidikan Islam, adalah perwarisan dan pengembangan nilai-nilai dianut Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan ketahanan.

Sistem nilai tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi acuan sistem, strategi, dan teknologi pendidikan yang mencakup masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana prasarana pendidikan serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan dalam lembaga sendiri. Tegasnya, nilai yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan (Anshari, 1987: 34-44).

Disinilah kurikulum pendidikan Islam harus mendasari semua bentuk dan materinya dengan nilai-nilai universal dan absolut kebenarannya.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Filsafat ilmu merupakan refleksi mendasar dan integral mengenai hakekat ilmu pengetahuan.
2. Filsafat ilmu merupakan hasil perpaduan yang serasi antara proses berfikir yang disebut filsafat dengan ilmu pengetahuan pada umumnya.
3. Filsafat dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal, dan radikal, yang mengupas dan menganalisa sesuatu obyek secara mendalam, sangat relevan dengan problematika hidup dan kehidupan manusia serta mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang terpisah kaitannya satu sama lain, termasuk pula dalam mengembangkan ilmu agama Islam.
4. Sejarah telah membuktikan bahwa filsafat sungguh telah memberikan peranannya dalam ikut mengembangkan pemikiran studi ilmu-ilmu agama Islam.
5. Sebagai upaya dalam mengembangkan ilmu-ilmu

agama Islam diperlukan adanya kemampuan dalam memahami kitab-kitab kuning (klasik) dan menguasai cara berfikir alternatif atas dasar analisa secara kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Aspek Epistemologi Filsafat Islam, dalam Irma Fatimah" (Ed), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Historis, Prospektif*, Yogyakarta: LESFI, 1992
- A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993
- Amrullah, Ahmad, *Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam, dalam Muslih USA (Wd), Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirim*, Kairo: Darul Kutub, 1962
- Fachri, Majis, *A History of Islamic Philosophy*, London: Longman Group Ltd. 1983
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Harold H., Titus, et al., *Persoalan-persoalan Filsafat Terjemahan H.M. Rasyidi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Hamzah, *Relevansi Filsafat Ilmu Terhadap Studi Agama (Makalah) Disampaikan Pada Diskusi Kelas, Semester II, Tahun Ajaran 1996/1996*
- Imran, Masyhuri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Dasar Bagi Pemahaman dan pengembangan Ilmu, Dalam Jurnal Ilmu dan Budaya, t.t.*
- Iskandar Zulkarnain, et al., (Ed) *Pembidangan Ilmu Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: P3M IAIN Sunan Kalijaya, 1995
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Alih Bahas, Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Magnis-Suseno, Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Al-Mar-Asyahi, Yusuf, Abdurrahman, *Muqaddimah*

- Tafsir Ibnu Katsir dalam Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Beirut: Darul Ma'rifah, 1987
- Muhadjir Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987
- Muhaimin, Abdul Mujis, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya*, Bandung: Tri Ganda Karya, 1993
- Mehdi, Khorasani, A.F.B. Baines Hewit, *Islam Agama Rasional*, Bandung: Mizan, 1994
- Mont Gomery Watt, W., *The Faith and Practice of Al-Ghazaly*, London: T.P., 1993
- Qadir, C.A., *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991
- Sabri, Moh., Ar., *Upaya Menelusuri Paradigma Filsafat Ilmu Dalam: Suatu Telaah Qur'ani, (Makalah)*, Ujung Pandang, T.P., 1995
- Saifuddin, Ansari, Endang, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987
- Shah, A.B., *Metodologi Ilmu Pengetahuan, Penerjemah*, Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986
- Saifuddin AM., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1990
- Samsul Arifin, et al., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sypress, 1996
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia 5*, Jakarta Ikhtiyat Baru, 1984
- Stiawan, B., et al., *Ensiklopedi Nasional Indonesia 3*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1978
- Simuh, *Pandangan Orang Jawa Tentang Masa Depan, ulumul Qur'an*, Vol. 2. 1987
- Simuh, *Pembidangan Ilmu Agama Islam, Dalam Iskandar Zulkarnain et al., (Ed). Pembidangan Ilmu Agama Islam pada Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtra, 1995
- Soemargono, Soemarjono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983
- Suriasmantri, Jujun, S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1990
- _____, *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia, 1982
- _____, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1983
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu: Akal dan hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Van Peursen, et al., *Pengantar Filsafat Ilmu*, Alih Bahasa, Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana: 1990
- _____, et al., *Orientasi di Alam Filsafat*, Penerjemah Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1983
- Wibisno, Koento, *Filsafat Ilmu Sejarah Kelahiran Serta Perkembangannya*, dalam, M. Thoyibi (Ed). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, Surakarta: Muhammadiyah University, 1994
- _____, *Ilmu Pengetahuan Kelahiran dan Perkembangannya, Klasifikasi Serta Strategi Pengembangannya*, dalam, M. Thoyibi (Ed). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya*, Surakarta: University, 1994
- _____, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum Mengenai Kalahiran dan Perkembangannya, Sebagai Pengantar Untuk Memahami Filsafat Ilmu*, *Makalah untuk Mahasiswa PPS IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1995
- _____, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Posotivisme Auguste Comte*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983
- Zakiah Daradjat, et al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan tinggi Agama/IAIN di Jakarta, 1984